



**Implikasi *Dharma Wacana* Terhadap Umat Hindu  
Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur**

Oleh

**Gede Agus Siswadi**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[gedeagussiswadi@gmail.com](mailto:gedeagussiswadi@gmail.com)

---

**Abstract**

*Impact simply can be interpreted as influence or effect. In every decision taken by each individual or group, both positive and negative impacts. Dharma Wacana is a method of religious lectures that can be given by Hindu scholars to improve and broaden the insight of Hindus about their religion. The impact of the implementation of dharma wacana in Balirejo Village is: increasing the understanding of sraddha, applying the concepts and teachings of Hinduism in daily life, and uniting the differences in perceptions of Hindus brought from their home regions in carrying out religious rituals in Balirejo Village.*

Diterima : 27 Pebruari 2019

Direvisi : 22 Maret 2019

Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :

Implikasi, *Dharma wacana*

**Abstrak**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu maupun kelompok, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dharma Wacana merupakan metode ceramah agama yang dapat diberikan oleh para cendekiawan Hindu untuk meningkatkan dan memperluas wawasan umat Hindu tentang agama yang dianutnya. Dampak pelaksanaan *dharma wacana* di Desa Balirejo yaitu: meningkatkan pemahaman *sraddha*, mengaplikasikan konsep dan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, dan mempersatukan perbedaan persepsi umat Hindu yang di bawa dari daerah asalnya (Bali) dalam menjalankan ritual keagamaan di Desa Balirejo.

---

**Pendahuluan**

Agama merupakan suatu bagian terpenting yang perlu ada dalam hidup manusia. Agama dipakai untuk menyebutkan istilah kerohanian, dan berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata “*gam*” yang berarti “pergi”, ditambah awalan dan akhiran “*a*” yang berarti “tidak”, bila

digabungkan menjadi “tidak pergi, diam”, atau “langgeng”. Jadi agama berarti “pengetahuan kerohanian yang bersifat langgeng”. Langgeng yang dimaksud disini adalah esensi ajarannya yang tidak berubah-ubah.

Agama sebagai pengetahuan kerohanian yang menyangkut soal-soal rohani yang bersifat gaib dan metafisika, juga berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup umat manusia. Agama memiliki pengertian sebagai sesuatu yang tidak pergi atau bergerak dan bersifat langgeng. Apabila agama adalah suatu kepercayaan, maka dengan agama pula akan merasa mempunyai suatu pegangan iman yang menambatkan pada satu pegangan yang kokoh. Pegangan itu tiada lain adalah Tuhan, yang merupakan sumber dari semua yang ada dan yang terjadi. Kepada-Nyalah setiap insan manusia memasrahkan diri karena tidak ada tempat lain daripadanya tempat kembali.

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia. Kerangka dasar agama Hindu adalah *tatva* atau filsafat, *susila* atau etika, dan *upacara* atau ritual. Aspek *tatva* atau filsafat merupakan inti ajaran agama, sedangkan aspek *susila* atau etika merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat sehari – hari. Aspek upacara atau ritual agama merupakan *yadnya*, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa (Suhardana, 2006:20).

Umat Hindu seharusnya memahami ketiga kerangka dasar agama tersebut agar dalam implementasinya dapat berlangsung secara maksimal, sehingga dibutuhkan kesadaran pemahaman bagi umat Hindu. Namun jika sekedar memahami hal tersebut juga belum cukup, karena ajaran agama mengajarkan untuk mencapai keseimbangan sehingga ketiga kerangka dasar agama Hindu semestinya diimplementasikan dalam setiap kehidupan sehari – hari tanpa mengabaikan atau tidak mengimplementasikan salah satu aspek tersebut.

Ketiga aspek di atas merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga kerangka dasar agama tersebut harus dipahami secara benar. Pemahaman terhadap salah satu aspek saja, dapat mengakibatkan pemahaman terhadap agama Hindu menjadi tidak lengkap dan bahkan bisa menghancurkan atau memberi pengertian yang keliru terhadap agama Hindu.

Pada zaman *kali yuga* umat Hindu dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk mengatasi merosotnya keimanan, terjadinya pergeseran nilai-nilai seperti nilai moral, nilai etika, nilai budaya, dan keagamaan. Pergeseran nilai-nilai ini patut disikapi oleh umat Hindu seutuhnya dengan cara meningkatkan kualitas SDM di bidang keagamaan dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* dari umat Hindu. Untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* dari umat Hindu ini diperlukan suatu proses yang mendukung agar dapat tercapainya tujuan tersebut. Dalam

meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai agama Hindu ke dalam lubuk hati nurani umat Hindu, lembaga tertinggi (PHDI) dalam Pesamuan Agung V tahun 1988 telah merumuskan enam metode sebagai pendekatan atau model pembinaan yaitu: *dharma sadhana*, *dharma gita*, *dharma tula*, *dharma santi*, *dharma yatra* dan *dharma wacana* (Dalem, 2007: 25).

Umat Hindu tersebar di setiap penjuru yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Umat Hindu yang ada di Desa Balirejo Kecamatan Angkona sebagian besar adalah transmigran dan mutasi dari Bali dan Jawa. Masyarakat Hindu di Desa Balirejo dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tidak jauh berbeda dengan umat Hindu yang ada di Bali, namun antusias masyarakat di Desa Balirejo sangat kurang dalam bidang keagamaan dikarenakan kurangnya pemahaman ajaran agama Hindu. Berbagai fasilitas dan sarana penunjang untuk umat Hindu yang ada di Desa Balirejo telah dibuat seperti pura dan *padmasana* sebagai media untuk melaksanakan *sradha* dan *bhakti* umat kehadapan Tuhan.

Pemahaman ajaran agama Hindu yang kurang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bidang keagamaan serta sudut pandang yang suram dalam menjalankannya. Penghayatan terhadap agama memberikan faedah yang luar biasa, karena agama mengandung ajaran-ajaran moral yang tinggi, maka orang yang menghayati agama akan memiliki *motive power of doing good* (daya dorong untuk berbuat baik) yang jauh lebih meyakinkan daripada orang yang tidak beragama. Dalam Majalah Warta Hindu Dharma No.236 (2008 : 26) dijelaskan bahwa:

agama diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, adalah untuk menuntun manusia dari jalan yang gelap menuju jalan dharma yang terang dan damai. Agama Hindu diwahyukan ke dunia oleh Tuhan ribuan tahun yang lalu, yang telah dituangkan ke dalam kitab suci berupa *Smerti*, antara lain kitab-kitab tersebut tentunya disampaikan dalam bentuk dan bahasa yang cocok serta sesuai pada jamannya. Penuangan ajaran-ajaran agama dalam bentuk tafsir (*Smerti*), selalu harus dilakukan oleh pemuka-pemuka agama Hindu sesuai dengan perkembangan jaman.

Pemahaman ajaran agama Hindu yang kurang sangat mempengaruhi perilaku masyarakat, hal ini sering kali menimbulkan selisih paham antara umat Hindu yang ada di Desa Balirejo pada saat melakukan upacara-upacara keagamaan karena perbedaan adat istiadat dan budaya yang dibawa oleh masing-masing umat yang faktanya adalah umat Hindu yang berasal dari Bali. Seperti halnya di Bali memiliki perbedaan adat-istiadat daerah satu dengan daerah lainnya. Hal inilah yang menyebabkan muncul permasalahan diantara umat Hindu. Kenyataan ini sering terjadi di Desa Balirejo. Melihat fenomena yang terjadi dalam umat Hindu khususnya di Desa Balirejo menyebabkan rasa solidaritas dan kebersamaan antara umat Hindu mulai

berkurang. Hal ini dikarenakan akibat kurangnya pembinaan *sradha* dan *bhakti* kepada umat Hindu. Melihat fenomena ini, *parisadha* sebagai pemuka umat Hindu di Desa Balirejo dan mengerti tentang agama serta mampu mengkomunikasikan ajaran agama, guna membina *sradha* dan serta mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada umat Hindu yang ada disana. PHDI yang ada di Desa Balirejo menyikapinya dengan menggunakan metode-metode penyuluhan dalam upaya membina *sradha* dan *bhakti* umat Hindu.

Salah satu metode penyuluhan yang dilakukan oleh PHDI di Desa Balirejo yaitu metode *dharma wacana*. Metode *dharma wacana* merupakan suatu metode agama yang dapat diberikan oleh para cendekiawan Hindu untuk meningkatkan dan memperluas wawasan umat Hindu tentang agama Hindu yang dianut. Selain itu metode *dharma wacana* adalah metode penyuluhan dan pembinaan umat Hindu yang sangat mudah dilaksanakan dikarenakan metode ini menggunakan biaya yang murah dan keefesiensian waktu.

### **Metode**

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Metode penelitian adalah cara atau prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian. Karya ilmiah tanpa menggunakan metode penelitian yang jelas dan pasti maka nilai ilmiah dari pengetahuan yang diperoleh akan diragukan dan di saksikan kebenarannya, oleh karena itu di dalam penulisan karya ilmiah tidak semua metode digunakan, hanya beberapa metode dari metode yang ada. Penelitian ilmiah harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Oleh karena itu diperlukan metode penelitian yang jelas dan memadai yang diharapkan mampu mendapatkan data yang akurat (Gulo 2002:155). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kualitatif.

### **Pembahasan**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu maupun kelompok, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dharma Wacana merupakan metode ceramah agama yang dapat diberikan oleh para cendekiawan Hindu untuk meningkatkan dan memperluas wawasan umat Hindu tentang agama yang dianutnya. Dalam upaya meningkatkan dan memperluas wawasan umat Hindu di Desa Balirejo, setiap penyuluh agama selalu berupaya untuk memaksimalkan implikasi dharma wacana di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur.

## **Meningkatnya Pemahaman *Sraddha* Umat Hindu di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur**

Agama Hindu adalah agama yang universal. Agama Hindu mempunyai ajaran-ajaran yang membebaskan umatnya untuk memilih sendiri jalan untuk mencapai kepada kebahagiaan sejati yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan tetap mengacu pada ajaran-ajaran *dharma*. Di dalam ajaran agama Hindu, ada ajaran yang menyatakan bahwa jalan untuk mencapai Tuhan dapat dilakukan dengan 4 (empat) jalan, atau yang biasa disebut dengan *Catur Marga Yoga*. *Catur* artinya empat, *Marga* artinya jalan dan *Yoga* artinya penyatuan (bersatu dengan Tuhan). Jadi yang dimaksud dengan *Catur Marga Yoga* adalah 4 (empat) jalan yang dapat dipilih dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai pada kebenaran sejati dan dapat bersatu dengan *Brahman* atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

*Catur Marga Yoga* mempunyai empat bagian yaitu antara lain : *Jnana Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Bhakti Marga Yoga* dan *Raja Marga Yoga*. *Jnana Marga Yoga* yaitu jalan untuk menuju Tuhan dengan cara mempelajari *Filsafat* atau ilmu tentang keTuhanan, *Karma Marga Yoga* yaitu dengan jalan berbuat *Dharma*, *Bhakti Marga Yoga* yaitu dengan jalan cinta kasih yang mendalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan *Raja Marga Yoga* adalah jalan mencapai Tuhan dengan cara melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadhi*.

Di dalam ajaran agama Hindu, juga terdapat suatu ajaran yang dapat dijadikan dasar atau pedoman (fondasi) umat manusia dalam memeluk dan menjalankan aktifitas keagamaannya. Ajaran ini adalah *Sraddha*. *Sraddha* merupakan suatu ajaran keimanan / keyakinan / kepercayaan, sehingga apabila umat mempelajari dan memahaminya dengan sungguh-sungguh, maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam menjalani aktifitas keagamaannya atau bahkan dalam memilih jalan untuk mencapai Tuhan pun ia akan merasa sangat mantap untuk menjalani pilihannya.

*Sraddha* berisi tentang keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), *Atma*, *Karma Phala*, *Punarbhawa* dan *Moksa*. Dengan percaya bahwa Tuhan itu ada, kita akan merasa sangat bersyukur karena sudah diciptakan sebagai manusia. Manusia adalah mahluk yang paling sempurna diantara mahluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Menjelma sebagai manusia adalah kesempatan bagus untuk memperbaiki kualitas hidupnya, agar menjadi lebih baik. Begitu pula kepercayaan terhadap *Atma*, *Karma Phala*, *Punarbhawa* dan *Moksa*. Kepercayaan-kepercayaan itu juga berguna untuk menyadarkan umat bahwa hidupnya tidaklah kekal di dunia ini, selain menikmati hidupnya, manusia juga berkewajiban menjalankan *Dharma* agar *Atmanya* dapat mencapai kebahagiaan yang sejati (*Moksa*).

Dengan adanya metode dharma wacana yang diberikan di Desa Balirejo dapat dilihat betapa pentingnya pengetahuan masyarakat Hindu terhadap *Sraddha* umat Hindu di Desa Balirejo. Umat Hindu di Desa Balirejo pun tidak terhindar dari proses interaksi sosial dengan masyarakat heterogen. Terkadang ada umat beragama lain yang bertanya hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Agama Hindu, yang dulunya umat Hindu di Desa Balirejo ini kebanyakan merasa bingung untuk menjawabnya, sebab pemahaman mereka tidak menguatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh umat agama lain tersebut namun dengan adanya metode *dharma wacana* yang diberikan umat Hindu yang berada di Desa Balirejo, umat Hindu disana sudah bisa menjawab semua pertanyaan dari umat beragama lain dengan meyakini bahwa agama Hindu yang dipeluk merupakan suatu keyakinannya. Selain dari itu, umat Hindu yang berada di Desa Balirejo tidak pernah melakukan konversi agama, karena tidak mudah tergiur dengan ajakan dan janji-janji yang diberikan oleh umat beragama lain sebab keimanan (*Sraddha*) yang dipahami umat Hindu di Desa Balirejo telah ditumbuh kembangkan lewat metode *dharma wacana* yang diberikan.

*Dharma wacana* berarti mewacanakan ajaran-ajaran tentang *dharma* yang dikaitkan dengan realita kehidupan yang terjadi di masyarakat dan ada beberapa pesan-pesan yang disisipkan dalam ceramah atau *dharma wacana* tersebut agar masyarakat terketuk pintu hatinya dan menjadi tergugah untuk melaksanakan ajaran-ajaran dharma sesuai dengan sastra yang ada. Dharma wacana juga dapat diartikan sebagai media penyiaran ajaran agama atau informasi keagamaan yang bersifat umum. *Dharma wacana* dapat didengar oleh siapapun yang menganut agama Hindu. Penyuluhan agama yang dilakukan ini bertujuan untuk membantu umat lebih mendalami dan memahami ajaran-ajaran agama Hindu seutuhnya, sehingga mereka mampu mengimplementasikan ajaran agama yang mereka pahami dan umat tidak lagi berusaha meninggalkan agama Hindu dan berpaling ke agama lain, akibat kurangnya pemahaman umat tentang ajaran agama Hindu tersebut. Dengan adanya dharma wacana ini merupakan upaya peningkatan *sradha* umat Hindu di Desa Balirejo.

### **Mengaplikasikan Konsep dan Ajaran Agama Hindu di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur dalam Kehidupannya Sehari-hari.**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Poerwarminta (2003:441) aplikasi diartikan sebagai pelaksanaan Jadi kata aplikasi mengandung makna: penerapan atau pelaksanaan suatu ketentuan – ketentuan yang telah disepakati, yang harus ditaati oleh setiap orang yang terkait dengan hukum tersebut. aplikasi dalam hal ini adalah wujud nyata yang dilakukan oleh perorangan ataupun sekelompok orang pada suatu wilayah tertentu yang merupakan realisasi dari

keputusan – keputusan yang telah ditetapkan secara sadar dengan disadari oleh rasa kekeluargaan. Salah satu bentuk ajaran agama Hindu yang merupakan pelaksanaan ajaran etika dalam kehidupan ini adalah mengamanatkan bahwa semestinya kita senantiasa berpikir yang baik, berkata yang baik dan berperilaku yang baik. Dalam ajaran agama Hindu hal ini disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan salah satu bagian dari bentuk implementasi tri kerangka dasar agama Hindu khususnya etika. Secara amat sederhana *Tri Kaya Parisudha* diartikan sebagai berpikir baik, berkata baik dan berbuat baik. *Tri Kaya Parisudha* berarti tiga perilaku manusia dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan yang harus disucikan (Mudera, 1992 : 25).

Penyuluhan agama yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh agama Hindu di Desa Balirejo ini, tidak secara signifikan dapat merubah perilaku keagamaan umat Hindu, namun perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit, secara berurutan dan terus menerus (berkesinambungan). Salah satunya yaitu, tentang sarana persembahan dalam persembahyangan atau sering kita sebut dengan *Banten*. Umat Hindu di Desa Balirejo sudah belajar membuat *banten* sendiri untuk dibawa ke Pura sebagai persembahan untuk mengungkapkan rasa syukur umat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam kesehariannya juga umat Hindu di Desa Balirejo sering mengadakan kegiatan gotong-royong di Pura sebagai bentuk rasa memiliki dan mengaplikasikan ajaran agama Hindu. Umat Hindu yang bekerja di instansi-instansi swasta pun berusaha menyempatkan diri untuk menjalankan keagamaannya dalam bentuk sembahyang dan sujud kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta bersosialisasi dengan sesama umat Hindu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Balirejo. Secara tidak langsung siraman rohani dalam bentuk *dharma wacana* membuat umat Hindu yang ada di Desa Balirejo mulai mengerti dan mengaplikasikan setiap ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Mempersatukan Perbedaan Persepsi Umat Hindu yang dibawa dari Daerah Asalnya (Bali) dalam Menjalankan Ritual Keagamaan di Desa Balirejo.**

Agama Hindu menuntun sifat-sifat dasar manusia menjadi sifat yang mulia dengan mewujudkan ajaran *tatwa* dalam tuntunan hidup didunia ini. Keyakinan atau *sradha* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* selain direalisasikan dalam sikap hidup juga direalisasikan yang sangat menonjol dalam ibadah agama dalam bentuk sujud dan bhakti kepada Tuhan. Sujud dan bhakti yang dimaksudkan yaitu *Yadnya* (pengorbanan). Didalam agama Hindu, hampir semua persembahyangan diiringi dengan persembahan. Begitu pula sebaliknya hampir semua persembahan diiringin dengan persembahyangan. Persembahan itu berupa *upakara* sebagai *yadnya* yang diwujudkan dalam bentuk *banten*. (Dalem, 2011 : 103).



Permasalahan yang terjadi di Desa Balirejo dalam menjalankan ritual keagamaannya. Permasalahan yang terjadi diakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari umat sendiri. Perbedaan ritual keagamaan yang dibawa dari daerah asal (Bali) menyebabkan kerancuan dalam beragama. Seiring dengan adanya *dharmawacana* dari petuah-petuah atau tokoh-tokoh agama Hindu yang ada di Desa Balirejo dapat memberikan ceramah-ceramah agama yang menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. *Dharmawacana* sebagai ceramah agama Hindu yang bersumber dari Veda membuka wawasan berpikir setiap umat Hindu yang ada di Desa Balirejo. Umat Hindu yang ada di Desa Balirejo semakin mengerti akan agama dan pelaksanaannya, dimana umat Hindu di Desa Balirejo menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan kondisi alam yang ada di Desa Balirejo. Keterbatasan sarana *upakara* yang ada di Desa Balirejo membuat umat Hindu disana menjadikan sarana *upakara*-Nya lebih mudah di bandingkan di Bali. Hal ini juga membuat umat Hindu di Desa Balirejo memiliki ciri khas sendiri dalam menjalankan ritual keagamaan.

## Kesimpulan

Implikasi *dharmawacana* kepada umat Hindu di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur adalah dengan pemberian *dharmawacana* yang dilakukan sementara ini, yang dilakukan para tokoh Agama, Umat Hindu di Desa Balirejo mengalami perubahan secara berkesinambungan dalam melaksanakan aktifitas keagamaannya. Hal itu terbukti yaitu meningkatnya pemahaman *sraddha* umat Hindu di Desa Balirejo, sekarang Umat Hindu di Desa ini sudah mulai belajar membuat sarana persembahan (*banten*) untuk persembahyangan di Pura dan mengaplikasikan konsep dan ajaran agama Hindu di Desa Balirejo dalam kehidupannya sehari-hari, serta mempersatukan perbedaan persepsi umat Hindu yang dibawa dari daerah asalnya (Bali) dalam menjalankan ritual keagamaan di Desa Balirejo.

## Daftar Pustaka

- Dalem, I Gusti Ketut. 2007. *Metode Penyuluhan Agama*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Gulo, W. 2002, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mudera dkk., I Wayan, 1992. *Pendidikan Agama Hindu*. Bandung : Ganeca
- Poerwadharmita, W.J.S, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardana. K.M, 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya : Paramita